

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Agency Theory

Agency Theory adalah teori yang menyatakan hubungan kontrak antara agen (manajemen suatu usaha) dan prinsipal (pemilik usaha). Teori agensi menyatakan adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal) karena manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya Kurniasih dan Sari (2013). Pihak prinsipal dianggap hanya mementingkan hasil keuangannya saja. Sedangkan pihak agen dianggap mementingkan bonus atau kompensasi dari pihak prinsipal. Terjadinya asimetri informasi inilah yang difokuskan pada teori agensi pada masalah-masalah yang timbul karena informasi yang tidak lengkap, yaitu ketika tidak semua informasi diketahui oleh kedua belah pihak secara lengkap. Terdapat beberapa faktor yang mendasari terjadinya asimetri informasi menurut Ardiyansyah, (2014) adalah sebagai berikut :

1. *Adverse Selection*

Adverse selection mengungkapkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh kedua belah pihak yaitu prinsipal dan agen.

2. *Moral Hazard*

Moral Hazard menjelaskan tentang suatu bentuk penyelewengan yang dilakukan oleh pihak agen (manajemen perusahaan) yang tidak sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Hal tersebut terjadi akibat kegiatan manajer perusahaan yang tidak diketahui oleh para pemegang saham maupun kreditur sehingga memungkinkan agen untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai norma.

Untuk meminimalisasi terjadinya asimetri informasi antara pihak agen dan pihak prinsipal, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan perusahaan menurut Hidayanti, (2013) adalah sebagai berikut :

1. *Market Forces*

Market forces merupakan pemegang saham yang memiliki saham mayoritas, seperti investor institusional yang biasanya berupa perusahaan asuransi jiwa, mutual fund, perusahaan dana pensiun. Melalui hak suara mayoritas diyakini dapat mengatasi masalah asimetri informasi. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan tekanan kepada manajer untuk bekerja dengan lebih baik ataupun mengganti manajemen yang dianggap tidak dapat memenuhi kesejahteraan pemegang saham atau pemilik perusahaan sehingga menimbulkan motivasi bagi manajemen agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

2. *Agency Cost*

Agency cost merupakan biaya yang akan dikeluarkan untuk mengurangi *agency problem* sekaligus untuk pemenuhan kesejahteraan para pemegang saham. Biaya yang dikeluarkan antara lain berasal dari biaya intensif yang akan diberikan kepada manajer untuk memaksimalkan harga saham. Salah satu penggunaan *agency cost* adalah dengan penggunaan jasa komite audit yang bertugas mengawasi dan memeriksa laporan keuangan yang dibuat oleh agen sebagai penilaian dalam kinerja agen itu sendiri pada perusahaan.

Dengan tujuan memotivasi agen maka *principal* merancang kontrak sedemikian rupa sehingga mampu mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak keagenan. *Principal* sebagai pemilik perusahaan selalu ingin mendapatkan segala informasi mengenai aktivitas perusahaan, terutama jika aktivitas-aktivitas tersebut terkait dengan investasi atau dana yang mereka investasikan dalam perusahaan tersebut. Melalui laporan pertanggungjawaban yang dibuat oleh agen, *principal* memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan sekaligus sebagai alat penilaian atas kinerja agen selama periode tertentu. Namun seringkali, agen cenderung melakukan berbagai tindakan untuk membuat laporan pertanggung jawabannya terlihat baik dan menghasilkan keuntungan bagi *principal* sehingga kinerjanya dianggap baik, walaupun kenyataannya tidak demikian. Hardiawan (2015) menyatakan ada tiga asumsi

sifat manusia terkait teori keagenan, yaitu: “(1) *Self-interest*, (2) *Bounded Rationality*, and (3) *Risk aversion*.” Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer akan cenderung bertindak oportunistik, yaitu mengutamakan kepentingan pribadi dan hal ini memicu terjadinya konflik keagenan. Untuk mencegah terjadinya hal tersebut, diperlukan pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak ketiga yang independen, yaitu auditor. Dengan demikian, laporan keuangan yang dibuat oleh agen dapat lebih *reliable* (dapat lebih dipercaya). Auditor bertugas memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan, dan mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya serta mengungkapkannya dalam laporan audit Rahayu dan Suhayati (2013:73). Laporan audit tersebut akan memberikan peringatan awal mengenai kondisi keuangan perusahaan bagi *principal*.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling Theory dan asymmetric informations digagas pertama kali oleh Akerlof, Spence dan Stiglitz yang menjadikan mereka memperoleh Nobel Ekonomi pada tahun 2001. *Signalling theory* dikembangkan dalam ilmu ekonomi dan keuangan yang menggunakan informasi yang asimetris antara perusahaan dengan pihak luar karena manajemen lebih banyak tahu tentang prospek perusahaan dan peluang masa depan dibandingkan pihak luar (investor) Dwiyanti (2010). *Signalling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain Savitri (2010).

Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan.

Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengurangi asimetri informasi. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang Mareta (2015).

2.2 Opini Audit *Going Concern*

2.2.1 Pengertian Opini Audit

Menurut kamus standar akuntansi Ardiyos (2007) mengemukakan pengertian Opini audit adalah suatu laporan yang diberikan seseorang akuntan publik terdaftar ialah sebagai hasil penilaiannya dari kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan. Sedangkan dengan menurut Mulyadi, (2009) Opini audit merupakan pernyataan auditor terhadap pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum

Opini audit diberikan oleh auditor dengan melalui beberapa tahap audit sehingga auditor tersebut bisa memberikan kesimpulan dari opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya tersebut. Arens (2008: 58) mengemukakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian, auditor dalam memberikan pendapat sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya. Opini audit tersebut dinyatakan dalam paragraf pendapat dalam laporan audit. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya Rahman dan Siregar,(2012). Pernyataan pendapat atas kewajaran laporan keuangan perusahaan diungkapkan dalam laporan audit yang terdiri dari tiga paragraf antara lain; paragraf pendahuluan, paragraf ruang lingkup, Opini audit terdapat pada paragraf pendapat yang merupakan informasi utama dari laporan audit. menurut Standar Profesi Akuntan Publik dalam Rahayu dan Suhayati (2013:73), standar pelaporan ke empat berbunyi sebagai berikut :

Laporan audit harus harus memuat suatu pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan atau memuat suatu asersi, bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan maka alasannya harus dikemukakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan jika ada dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Tujuan standar pelaporan adalah mencegah agar tidak terjadi penafsiran keliru mengenai tanggung jawab auditor, apabila namanya dikaitkan dengan laporan keuangan.

Auditor dapat menyatakan pendapat-pendapat dalam laporan auditor sebagai berikut :

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Merupakan pendapat yang diberikan ketika audit telah dilaksanakan sesuai dengan Standar Auditing (SPAP), auditor tidak menemukan kesalahan material secara keseluruhan laporan keuangan atau tidak terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku (SAK).

2. Pendapat Wajar tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion Report with Explanatory Language*) Pendapat ini diberikan ketika terdapat suatu keadaan tertentu yang tidak berpengaruh langsung terhadap pendapat wajar. Keadaan tertentu dapat terjadi apabila :

- a. Pendapat auditor sebagian didasarkan atas pendapat auditor independen lain.
- b. Karena belum adanya aturan yang jelas maka laporan keuangan dibuat menyimpang dari SAK.
- c. Laporan dipengaruhi oleh ketidakpastian peristiwa masa yang akan datang hasilnya belum dapat diperkirakan pada tanggal laporan audit.
- d. Terdapat keraguan yang besar terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

- e. Diantara dua periode akuntansi terdapat perubahan yang material dalam penerapan prinsip akuntansi.
 - f. Data keuangan tertentu yang diharuskan oleh BAPEPAM namun tidak disajikan
3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)
- Pendapat ini diberikan ketika laporan keuangan dikatakan wajar dalam hal yang material, tetapi terdapat suatu penyimpangan atau ketidaklengkapan pada pos tertentu, sehingga harus dikecualikan. Dan pengecualian tersebut yang dapat mungkin terjadi, apabila; bukti kurang cukup, adanya pembatasan ruang lingkup, dan terdapat penyimpangan dalam penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Menurut SA 508 paragraf 20 IAI, (2002), jenis pendapat ini diberikan apabila:
- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau pembatasan lingkup audit yang material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.
 - b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi.
4. Pendapat tidak Wajar (*Adverse Opinion*)
- Merupakan pendapat yang diberikan ketika laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Apabila ini terjadi auditor harus menambahkan paragraf untuk menjelaskan ketidakwajaran atas laporan keuangan, disertai dengan dampak dari ketidakwajaran tersebut, pada laporan auditnya.
5. Menolak memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Menolak memberikan pendapat dilakukan oleh auditor ketika terdapat pembatasan ruang lingkup pemeriksaan, sehingga auditor tidak melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan. Pembuatan

laporannya, auditor harus memberi penjelasan mengenai pembatasan ruang lingkup oleh klien. Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2.2.2 Pengertian *Going Concern*

Menurut Winarmo dan Ismaya dalam bukunya Kamus Akuntansi (2006:23), *Going concern* adalah asumsi bahwa perusahaan akan berjalan terus sampai pada masa yang tak dapat ditetapkan, atau cukup lama untuk melaksanakan rencananya. *Going concern* juga merupakan salah satu konsep penting yang melandasi pelaporan keuangan, Praptitorini dan Januarti (2007), *Going Concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha, dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Perusahaan yang menurut pertimbangan auditor terdapat keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka akan memperoleh opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas mengenai kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Rahayu dan Suhayati (2013:70). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu badan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan suatu usaha dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aset kepada pihak luar secara bisni biasa, restrukturisasi utang. Perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar atau kegiatan serupa lainnya. Dalam pelaksanaan prosedur audit, auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang dipertimbangkan secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesaingan besar tentang kelangsungan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Signifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa tersebut akan tergantung atas keadaan, dan beberapa diantaranya kemungkinan hanya menjadi signifikan jika ditinjau bersama-sama dengan kondisi atau peristiwa yang lain Arisandy (2015). *Going*

concern (kelangsungan hidup) adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha atau entitas Ulya (2012).

Going concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya, informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah berhubungan dengan ketidakmampuan suatu entitas untuk melunasi utangnya pada saat jatuh tempo. Tetapi, hal tersebut dapat diimbangi dengan dilakukannya pemeliharaan arus kas yang cukup melalui cara-cara alternatif seperti, penjualan aset yang dimiliki, penjadwalan kembali pelunasan utang (pinjaman), atau pemerolehan modal tambahan oleh manajemen IAPI (2013) dalam SPAP (2013 SA 570.12). Menurut Rahayu dan Suhayati (2013:70) Auditor bertanggungjawab mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas dengan cara sebagai berikut :

1. Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit untuk berbagai tujuan audit, dan menyelesaikan auditnya, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang secara keseluruhan menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Mungkin diperlukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.
2. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu

pantas ia harus :

- a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
- b. Menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.

Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesediaan besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.

Auditor tidak bertanggungjawab untuk memprediksi kondisi atau peristiwa yang akan datang. Fakta bahwa entitas kemungkinan akan berakhir kelangsungan hidupnya setelah menerima laporan dari auditor yang tidak memperlihatkan kesediaan besar, dalam jangka waktu satu tahun setelah tanggal laporan keuangan, oleh karena itu tidak dicantumkan kesediaan besar dalam laporan auditor tidak seharusnya dipandang sebagai jaminan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hasil prosedur audit yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan audit yang lain harus cukup untuk tujuan tersebut.

Signifikan tidak nya kondisi atau peristiwa akan tergantung atas keadaan dan beberapa diantaranya kemungkinan hanya menjadi signifikan jika ditinjau bersama-sama dengan kondisi atau peristiwa yang lain.

Peristiwa atau kondisi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tren negatif.

Sebagai contoh: kerugian operasi yang berulang terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.

2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan.

Sebagai contoh: kegagalan dalam memenuhi kewajiban atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian

besar aktiva.

3. Masalah intern.

Sebagai contoh: pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

4. Masalah luar yang telah terjadi.

Sebagai contoh: pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor dengan menambahkan paragraf penjabar mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada masa mendatang Muttaqin (2012). Opini audit modifikasi mengenai *going concern* merupakan opini audit yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidak mampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit Arisandy (2015).

Pendapat Auditor (opini audit) merupakan bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Opini Audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan simpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Menurut Niresh (2014:57) ukuran perusahaan adalah faktor utama untuk menentukan profitabilitas dari suatu perusahaan dengan konsep yang biasa dikenal dengan skala ekonomi. Maksudnya skala ekonomi menunjuk kepada keuntungan biaya rendah yang didapat oleh perusahaan besar karena dapat menghasilkan produk dengan harga per unit yang rendah. Perusahaan dengan ukuran besar membeli bahan baku (input produksi) dalam jumlah yang besar sehingga perusahaan akan mendapat potongan harga (*quantity discount*) lebih banyak dari pemasok. Ukuran perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aset, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut.

Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aset dari perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan. Pada tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan Seftianne (2011). Menurut Alichia (2013) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat di klasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, total penjualan, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar, dan lain-lain semua berkolerasi tinggi. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran

perusahaan ini di dasarkan pada total aset perusahaan. Semakin besar total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, sebaliknya semakin kecil total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut kecil.

Dimana ukuran perusahaan yang diproduksi klien dengan *log natural total asset* yang dimiliki perusahaan dalam menjaga kelangsungan usaha. Semakin tinggi total aset yang dimiliki, maka perusahaan dianggap memiliki ukuran yang besar sehingga mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas Junaidi dan Hartono, (2010). Alichia (2013) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang sedang dihadapi dari pada perusahaan kecil. Kemampuan perusahaan besar dalam mendapatkan tambahan dana karena perusahaan dianggap lebih mempunyai operasional dan tatanan entitas yang lebih baik, sehingga nantinya berdampak baik pada pencapaian target.

2.4 Pertumbuhan perusahaan

Pertumbuhan perusahaan adalah dampak atas arus dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan atau peningkatan volume usaha Sumitra (2011). Pertumbuhan perusahaan *Growth* juga merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size* Wakid dkk (2013). Pertumbuhan perusahaan dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, baik internal perusahaan yaitu manajemen maupun eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Pertumbuhan ini diharapkan dapat memberikan aspek yang positif bagi perusahaan seperti adanya suatu kesempatan berinvestasi di perusahaan tersebut.

Pertumbuhan perusahaan juga mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan ditunjukkan dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonomi dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan Setyarno dkk (2006). Salah satu cara untuk mengetahui pertumbuhan perusahaan yaitu dengan melihat laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Laba bersih adalah prestasi manajemen yang telah menggunakan berbagai aset untuk mendapatkan laba bersih. Kadang perusahaan bisa menjual produk banyak namun belum tentu bisa menghasilkan keuntungan. Karena itu perusahaan yang menghasilkan keuntungan akan menjadi perusahaan yang mengalami pertumbuhan positif. Sedangkan, perusahaan dengan pertumbuhan yang negatif cenderung lebih besar menuju ke arah kebangkrutan.

2.5 Kualitas Audit

Istilah kualitas audit mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fround*) dalam laporan *audite*. Auditor sendiri memandang kualitas audit terjadi apabila mereka bekerja sesuai standar profesional yang ada, dapat menilai resiko bisnis *audite* dengan tujuan untuk meminimalisasi resiko litigasi, dapat meminimalisasi ketidakpuasan *audite* dan menjaga kerusakan reputasi auditor.

Kualitas Audit didefinisikan sebagai probabilitas *error* dan *irregularities* yang dapat dideteksi dan dilaporkan. Probabilitas pendeteksian dipengaruhi oleh isu yang merujuk pada audit yang dilakukan oleh auditor untuk menghasilkan pendapatnya. Isu-isu yang berhubungan dengan isu audit adalah kompetensi auditor, persyaratan yang berkaitan dengan pelaksanaan audit dan persyaratan pelaporan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil, Tamba (2008).

Berdasarkan pengertian mengenai audit tersebut dapat kita simpulkan bahwasanya audit merupakan proses sistematis yang dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten dalam melakukan pemeriksaan dan memberikan opini terhadap kewajaran dari laporan audit tersebut. Hasil pemeriksaan tersebut haruslah memiliki kualitas yang baik sehingga menunjukkan bahwa pelaksanaan pemeriksaan tersebut sudah mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Menurut Mathius Tandiontong (2016) mendefinisikan Kualitas Audit sebagai kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (Kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada Independensi auditor Hardjanti (2011). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar *auditing* dan standar pengendalian mutu. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan Kualitas Audit adalah :

1. Meningkatkan pendidikan profesionalnya,
2. Mempertahankan Independensi dalam sikap mental,
3. Dalam melaksanakan pekerjaan audit, menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama,
4. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan baik,
5. Memahami struktur pengendalian intern klien dengan baik,
6. Memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten,
7. Membuat laporan audit yang sesuai dengan kondisi klien atau sesuai dengan hasil temuan.

Kualitas audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya Setyarno dalam Kartika (2012). Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik, audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Bukti empiris

menemukan bahwa ada hubungan positif antara kualitas audit dengan penerimaan opini audit *going concern*. KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil, KAP yang besar masuk kategori Big-4 dan KAP yang kecil masuk kategori non Big-4 Kartika (2012).

Tabel 2.1
KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan KAP Big Four

KAP <i>Big Four</i>	KAP di Indonesia	Alamat
PricewaterhouseCoopers (PWC)	KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan	Plaza 89 Jl. H. R. Rasuna Said Kav. X-7 No. 6 Jakarta 12940 – Indonesia P.O. Box 2473 JKP 10001 Telp.: +62 21 5212901 Fax: +62 21 52905555 / 52905050
Deloitte	KAP Osman Bing satrio	The Plaza Office Tower Lt. 32 Jl. M.H. Thamrin Kav 28-30 Jakarta – Indonesia, Telp: +62 21 29923100
Ernst & Young	KAP Purwantono Suherman & Surja	Tower 2 Gedung Bursa Efek Indonesia, Lt. 7 Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53 Jakarta 12190 – Indonesia Telp: +62 21 52895000
Klynveld, Peat, Marwick, Goerdeler (KPMG)	KAP Sidharta dan Widjaja	Lt 33 Wisma GKBI 28, Jl, Jend. Sudirman Jakarta 10210 – Indonesia Telp: +62 21 5742333

Sumber: Agus Ardiana, 2015

2.6 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Setyarno, dkk (2006) dan Rahayu (2007) memberikan bukti empiris bahwa opini auditor tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini auditor dengan modifikasi *going concern* pada tahun berikutnya. Pertumbuhan perusahaan mampu menunjukkan kemampuan perusahaan mempertahankan ekonominya. Sehingga untuk perusahaan yang bertumbuh kecenderungan memperoleh opini auditor dengan modifikasi *going concern* kecil Arga dan Linda, (2007). Opini *going concern* lebih sering dikeluarkan oleh auditor pada perusahaan kecil sebagaimana pernyataan Arga dan Linda (2007) menyatakan bahwa auditor mempercayai perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya dibanding perusahaan kecil.

Badingatus (2007) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 persen dibanding model yang lain. Penelitian Arisandy (2015) memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima audit pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit tahun sebelumnya ini di kelompokkan menjadi 2 yaitu audit dengan *going concern audit opinion* (GCAO) dan *non going concern audit opinion* (NGCAO). Beberapa penelitian menemukan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini *going concern* jika opini audit tahun sebelumnya adalah opini

audit *going concern*, Oleh karna itu opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pengungkapan opini *going concern*. Amin (2011) Menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasil menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasuki tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi 89,9% dibanding model yang lain. Amin (2011) juga melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjabarkan daftar penelitian terdahulu dengan topik yang relevan yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian/Judul, dan Tahun	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil
1	Anna Indrakila Sari Wahyu(2010) Pengaruh Kualitas Audit,Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Perusahaan, Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel Dummy, Rasio Petumbuhan, Rasio likuiditas (<i>current ratio</i>) Rasio solvabilitas(<i>Dept to total assets</i>)	Analisis Regresi Logistic	Variabel dummy berpengaruh positif terhadap probabilitas penerimaan opini audit <i>going cocern</i> .Tidak berpengaruh signifikan terhadap

				probabilitas penerimaan opini audit <i>going concern</i> . tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap probabilitas penerimaan opini audit <i>going concern</i> . berpengaruh signifikan positif terhadap probabilitas penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
2	Yashita Putri Alichia (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya, Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya.	Analisis deskriptif kuantitatif	Berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> , berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> , berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit <i>going concern</i> ,
3	Ema Diandra Adjani, (2014), Analisis Pengaruh Corporate governance Terhadap Kemungkinan Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i> oleh Auditor Independen	Corporate governance, Opini Audit <i>Going Concern</i> , Auditor Independen, Proporsi komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional,	Analisis yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah dan analisis statistik deskriptif dan analisis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit

			statistik inferensial dengan analisis regresi logistik	<i>going concern</i> oleh auditor independen, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> oleh auditor independen.
4	Angga Patria Gama&Sri Astuti. (2014) Analisis Faktor-Faktor Penerimaan Opini Auditor Dengan Modifikasi <i>Going Concern</i>	kualitas audit, opini auditor tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, <i>audit delay</i> , dan keahlian komite audit	Analisis <i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i> dan uji <i>Wald</i>	Secara simultan, keenam variabel independen yaitu kualitas audit, opini auditor tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, <i>audit delay</i> , dan keahlian komite audit pada penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini auditor dengan modifikasi <i>going concern</i> , Secara parsial, terdapat tiga variabel yang berpengaruh terhadap penerimaan opini auditor dengan

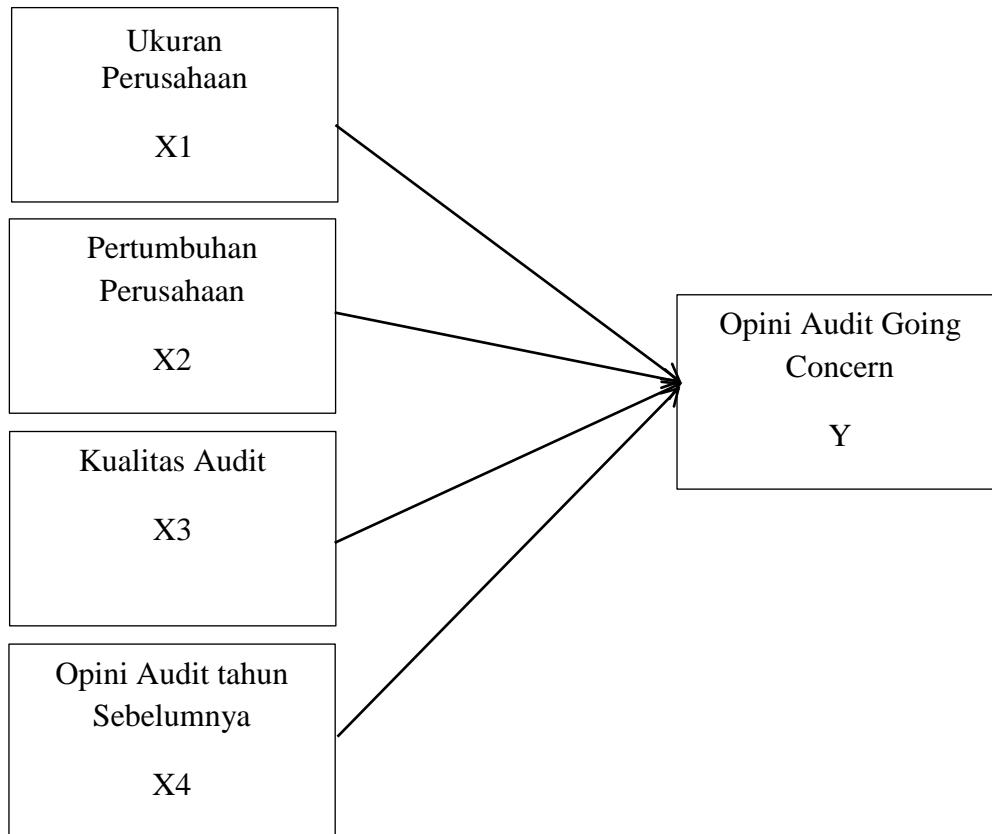
				<p>modifikasi <i>going concern</i>, yaitu opini auditor tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan <i>audit delay</i>. Sedangkan tiga variabel lainnya yaitu kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, dan keahlian komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini auditor dengan modifikasi <i>going concern</i>.</p>
5	<p>Dewi Ratna Sari & Sri Wahyuni (2014) Pengaruh Kualitas Audit, pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas & Solvabilitas, Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i></p>	<p>Kualitas audit, Opini Auditor Tahun Sebelumnya, ukuran perusahaan, Kepemilikan Perusahaan, Opini Audit <i>Going Concern</i></p>	<p>Analisis regresi logistik (<i>logistic regression</i>).</p>	<p>Opini auditor tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian opini auditor <i>going concern</i>, bahwa kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini auditor <i>going concern</i>, Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap opini auditor <i>going</i></p>

				<i>concern</i> , Kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit <i>going</i> <i>concern</i> , Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> .
--	--	--	--	--

2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran bertujuan agar lebih memahami konsep penelitian dan arah dari hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan tentang variabel X1 Ukuran Perusahaan (size), X2 Pertumbuhan perusahaan (PP), X3 Kualitas audit (Kualitas) dan X4 Opini audit tahun sebelumnya (OTS) mempengaruhi variabel dependen atau Y yaitu opini audit *Going Concern (GCO)*. Berikut ini Kerangka Pemikiran yang digunakan oleh peneliti.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.9 Bangunan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Alichia (2013) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat di klasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, total penjualan, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar, dan lain-lain semua berkolerasi tinggi. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini di dasarkan pada total aset perusahaan. Semakin besar total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, sebaliknya semakin kecil total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan

tersebut kecil. Dimana ukuran perusahaan yang diproduksi klien dengan *log natural total asset* yang dimiliki perusahaan dalam menjaga kelangsungan usaha. Semakin tinggi total aset yang dimiliki, maka perusahaan dianggap memiliki ukuran yang besar sehingga mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas Junaidi dan Hartono (2010).

Alichia (2013) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang sedang dihadapi dari pada perusahaan kecil. Kemampuan perusahaan besar dalam mendapatkan tambahan dana karena perusahaan dianggap lebih mempunyai operasional dan tatanan entitas yang lebih baik, sehingga nantinya berdampak baik pada pencapaian target. Santosa dan Wedari (2007) juga melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2004), dan Alichia (2013). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.9.2 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pertumbuhan perusahaan adalah dampak atas arus dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh penambahan atau penurunan volume usaha Amran (2010). Pertumbuhan perusahaan merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, baik internal perusahaan yaitu manajemen maupun eksternal perusahaan seperti

investor dan kreditur. Pertumbuhan perusahaan ditunjukkan dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonomi dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan Setyarno dkk (2006).

Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Rasio pertumbuhan laba dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur atau adanya peningkatan merupakan faktor yang penting bagi perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sedangkan, perusahaan dengan pertumbuhan laba yang negatif berpotensi untuk mengalami kebangkrutan, karena laba seharusnya merupakan sumber dana utama bagi perusahaan untuk beroperasi. Maka dari itu jika pertumbuhan perusahaan positif, maka auditor cenderung tidak mengeluarkan opini audit *going concern* Santosa dan Wedari (2007). Dari uraian diatas dapat diasumsikan bahwa pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Semakin bagus pertumbuhan laba perusahaan maka kemungkinan untuk menerima opini audit *going concern* akan semakin kecil. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiana (2012).

H2 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.9.3 Pengaruh kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*

Penelitian Setyarno, dkk (2006) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki kemungkinan atau dorongan yang lebih untuk melaporkan masalah *going concern*

apabila terbukti kliennya terdapat masalah untuk melangsungkan usahanya dibandingkan dengan auditor skala kecil.

Kualitas audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya Setyarno dalam Kartika (2012). Bukti empiris menemukan bahwa ada hubungan positif antara kualitas audit dengan penerimaan opini audit *going concern*. KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil, KAP yang besar masuk kategori Big-4 dan KAP yang kecil masuk kategori non Big-4, Kartika (2012). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H3 : Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*

2.9.4 Pengaruh Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*

Amin (2011) memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern* maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Karena adanya perbedaan kepentingan antara agen dan *principal* memungkinkan adanya ketakutan pada pihak agen untuk mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik sehingga ada kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen dalam hal ini adalah akuntan publik.

Setyarno dkk (2006) serta Praptitorini dan Januarti (2007) menemukan adanya hubungan yang positif antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit tahun berjalan. Maka berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang

diajukan sebagai berikut.

**H4 : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini
audit *going concern***